

TRADISI MANDI PANGIR SEBELUM MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN

Fathur Rahman Damanik¹, Abdul Lathif², Rahmi Asshifa Hidayah³, Siti Masni⁴, Siti Syariah Azimah⁵, Amelia Purba⁶, Ika Purnamasari⁷
fathurahman0745@gmail.com¹, abdullathif17839@gmail.com², asshifahidayah07@gmail.com³,
sitiimasnii@gmail.com⁴, syariahazimah@gmail.com⁵, ameliapurba103@gmail.com⁶,
ikapurnamasari007@gmail.com⁷
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tradisi Mandi Pangir dalam menyambut bulan suci Ramadhan dilihat dari perspektif hadis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi Mandi Pangir biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Dan untuk mengetahui pandangan hadis tentang mandi pangir di bulan Ramadhan. Fokus penelitian ini adalah melihat tradisi mandi pangir yang berkembang di masyarakat, bagaimana tradisi marpangir dalam menyambut Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat, dan bagaimana pendapat para ahli di bidang tersebut menanggapi tradisi mandi pangir. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, kemudian didukung oleh studi pustaka yang terkait dengan pendapat teoritis. Dari hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa tradisi marpangir merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berdasarkan kutipan hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, keharuman, kesehatan dan kegembiraan menyambut bulan suci Ramadhan terkait tradisi mandi Pangir, dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi Pangir tidaklah terlarang jika dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi mandi Pangir hanyalah adat yang dilakukan karena perasaan gembira menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Kata Kunci: Hadits, Mandi Pangir.

ABSTRACT

This study examines the tradition of Mandi Pangir in welcoming the holy month of Ramadan from the perspective of hadith. The objective of this research is to explore how the Mandi Pangir tradition is typically performed during Ramadan and to analyze the perspective of hadith regarding this practice. The focus of this study is to observe the development of the Mandi Pangir tradition within society, how the practice is carried out as a form of welcoming Ramadan, and how experts in the field perceive this tradition. Religious and community leaders were involved in the discussion, supported by a literature review related to theoretical perspectives. Field research findings indicate that the Mandi Pangir tradition is a hereditary practice that has existed since ancient times. Based on hadith references concerning cleanliness, fragrance, health, and joy in welcoming the holy month of Ramadan, it can be concluded that the Mandi Pangir tradition is not prohibited as long as it aligns with Islamic teachings. Mandi Pangir is merely a cultural practice performed as an expression of joy in welcoming the arrival of Ramadan.

Keywords: Hadith, Mandi Pangir.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang mempunyai pesona dan keunikan tersendiri. Keberagaman ini semakin kompleks dengan adanya satu tradisi yang bersinergi atau melengkapi tradisi lain. Tradisi itu juga masuk ke dalam budaya dan menjadi penilaian kreativitas dan produktivitas seseorang dalam kehidupan. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia karena merupakan hakikat kehidupan. Budaya merupakan unsur universal dalam masyarakat yang terbagi dalam subkultur, salah satunya adalah etnis. Kebudayaan atau tradisi merupakan sesuatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan

manusia sejak zaman dahulu. Budaya itu terus berkembang oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak dapat dipisahkan dari seseorang, sehingga banyak yang menganggapnya sebagai warisan genetik.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau juga penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada sebelumnya merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi sering kali disamakan dengan katakata adat yang dalam pandangan masyarakat awam. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya diekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat, sehingga tradisi dimaknai dengan kebiasaan praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di Nusantara. Hubungan antara Islam dengan tradisi lokal merupakan sebuah kegairahan yang tak kunjung usai. Hubungan antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang mengimani agamanya dan dekat pula dengan nilai-nilai adatnya. Hal ini juga dipicu dari lahirnya sebuah pemahaman bahwa keduanya berjalan dengan baik untuk setiap waktu dan tempat. Tentunya Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang ke suatu tempat, dan di suatu masa yang tidak memiliki kebudayaan. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin “*tradition*” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah lama dibahas secara turun-temurun oleh nenek moyang kita. Tradisi terbukti menjadi sumber budi pekerti dan karakter (Ali

Saminun, 2015). Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan dapat punah.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi sering kali disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pada pandangan masyarakat awam. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya diekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (Koentjaraningrat, 1954: 103).

Sehingga tradisi dimaknai dengan pengetahuan, doktrin, kebiasaan praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Bisa dikatakan tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat, menjadi adat kebiasaan, atau dengan kata lain suatu proses asimilasi antara ritual adat dan agama. Budaya atau tradisi sangat penting bagi setiap orang karena budaya menunjukkan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Dalam karya ini peneliti membahas salah satu budaya yaitu tradisi Mandi Pangir suku Jawa yang telah bercampur dengan beberapa suku lainnya di suatu daerah, namun suku Jawa tersebut tetap mempertahankan tradisi atau budayanya.

Etnis Jawa merupakan etnis yang menempati posisi terbanyak jumlahnya di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara tahun 2018, sebanyak 32,62 persen dari 14.102.911 jiwa penduduk Sumatera Utara adalah etnis Jawa. Dari 14.102.911 penduduk Sumatera Utara tersebut, 2.229.408 jiwa adalah penduduk kota Medan, dan dari penduduk kota Medan itu, sebanyak 33,03 persen. Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaan sendiri, dan tidak bisa dinilai apakah kebudayaan-kebudayaan itu tinggi atau rendah. Penilaian terhadap kebudayaan berdasarkan ukuran kebudayaannya yang lain padahal hakikatnya merupakan imbas dari pemikiran positivistik, yang beranggapan bahwa budaya etnis lebih tinggi daripada etnis yang lain, dengan menggunakan tolok ukur budaya etnis lain itu. Kebudayaan adalah produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia, di mana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia tersebut. Kebudayaan asli etnis Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan etnis Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan etnis Jawa, meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa Sanskerta. Masyarakat suku Jawa yang tinggal di Jalan Datuk Kabu Pasar III Desa Tembung masih mempertahankan tradisinya yaitu tradisi mandi pangir. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi menyambut bulan suci Ramadhan, yaitu tradisi mandi sebelum hari Ramadhan yang menggunakan air rebusan khusus yang sebelumnya dicampur dengan rempah-rempah yang khas. Tradisi mandi pangir ini sering dilakukan oleh suku Jawa khususnya umat Islam yang berada di Desa Tembung untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang menganalisis fakta-fakta yang dihadapi kemudian menghubungkannya dengan teori-teori untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Menurut Mushtofa dkk. (2020) penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan agar memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandi Pangir atau biasa disebut “Marpangir” merupakan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Sumatera Utara untuk menyambut bulan suci Ramadhan. “Pangir” dalam kata Marpangir diartikan sebagai ramuan yang digunakan untuk membersihkan rambut dan seluruh tubuh. Pandan, daun jeruk purut, daun jeruk, pinang dan bunga kenangan serta akar wangi sebagai pengharum. Bahan-bahan tersebut kemudian direbus hingga menimbulkan wangi yang khas saat mandi. Mandi dengan ramuan pangir disebut mandi pangir. Mandi pangir yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Tembung saat ini sudah tidak dilakukan lagi di sungai, namun pada dasarnya tradisi mandi pangir ini masih terus dan terus dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Tembung dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Orang Jawa menganggap tubuh sebagai bagian penting dari kehidupan, baik bagi diri sendiri, masyarakat maupun orang banyak. Dan cara membersihkan badan tidak hanya sekedar membersihkan saja, tidak cukup dengan membasuh tiga kali sehari saja sudah bisa disebut bersih. Namun sumber makanan yang diberikan pada tubuh juga harus tetap terjaga. Dalam Islam hal ini dibahas dalam bab Thoharoh, orang yang ingin melaksanakan shalat harus dalam keadaan suci dari hadats dan najis. Kotoran (najis) bisa menempel di badan,

pakaian atau tempat lain, sedangkan hadat tidak berwujud. Oleh karena itu semua kotoran (najis) yang ada di dalam tubuh manusia atau di tempat lain harus dibersihkan atau dimurnikan.

Sejarah Munculnya Tradisi Mandi Pangir

Asal usul tradisi Mandi Pangir tidak dapat diketahui secara pasti namun sebagian orang menyatakan bahwa tradisi ini berasal dari budaya agama Hindu pada masa kerajaan Muara Takus ratusan tahun yang lalu. Pada zaman kerajaan Muara Takus, mandi pangir digunakan sebagai tempat mandi biasa karena pada zaman dahulu tidak ada shampo dan sabun yang dapat meningkatkan aroma tubuh. Selain itu, ramuan pangir juga dapat melarutkan minyak dan keringat pada tubuh. Penggunaan wewangian banyak dijumpai dalam berbagai upacara adat maupun upacara keagamaan. Aroma campuran pangir melambangkan kebahagiaan atas penyambutan yang tulus, sehingga sering digunakan dalam upacara menyambut bulan suci Ramadhan. Mandi pangir adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh penduduk Jawa di desa tembung. Proses penyucian ini berupa mandi wajib sebelum bulan Ramadhan. Selain membersihkan badan, mandi pangir konon membersihkan hati untuk memohon ampunan kepada Allah SWT agar jiwa benar-benar suci saat bulan suci Ramadhan tiba. Tidak ada yang tahu persis kapan tradisi ini dimulai. Ada yang mengatakan puluhan tahun yang lalu, ada yang mengatakan ratusan tahun yang lalu, namun diyakini bahwa tradisi ini sangat dipengaruhi oleh agama Hindu ketika kerajaan Muara Takus didirikan dan bahan pangir dicampur dalam sebuah wadah, lalu ditambahkan air dan kemudian direbus. Selebihnya dimandikan seperti biasa dan mandi pangir digunakan karena pada jaman dahulu belum ada sabun atau shampo yang berfungsi sebagai penghilang bau badan. Selain itu, ramuan pangir dapat melarutkan minyak dan keringat pada tubuh. Sebelum mandi, jangan lupa berniat menyucikan diri untuk menyambut bulan Ramadhan. Dalam sejarah hidupnya, masyarakat Jawa di desa Tembung mengalami “kebudayaan” dari berbagai bentuk budaya yang datang dan mempengaruhinya, sehingga corak dan budayanya terbentuk dari berbagai unsur budaya. Mandi pangir adalah salah satu dari keberagaman budaya zaman Hindu-Buddha Indonesia. Bahan-bahan dari mandi pangir yaitu daun pandan, jeruk purut, daun jeruk, akar pinang, bunga kenanga dan akar wangi. Adapun makna dari setiap bahan yang telah disebutkan adalah:

- a. Daun pandan, karena daun pandan ini pada umumnya populer di kalangan masyarakat jaman dulu seperti nenek moyang kita dan daun pandan ini adalah yang terbaik dari semua jenis daun, sehingga daun pandan ini digunakan sebagai bahan pangir dan untuk menyegarkan badan sehabis mandi.
- b. Jeruk purut dipercaya sebagai sarana ampuh untuk membersihkan atau menangkal makhluk jahat. Saat anda melakukan mandi pangir, manfaat jeruk purut adalah untuk pengobatan segala penyakit dalam dan maupun luar. Itulah mengapa jeruk purut dimasukkan ke dalam ramuan pangir untuk menyehatkan tubuh ke seluruh tubuh.
- c. Daun jeruk dikenal sebagai daun yang dapat mengeluarkan aroma yang sangat kuat. Daun jeruk ini bisa digunakan untuk menyegarkan dan menyembuhkan luka, karena itulah daun jeruk ini menjadi salah satu bahan untuk mandi pangir.
- d. Akar pinang adalah sejenis akar wangi yang melambangkan keberanian, pertahanan dan kekuatan, seperti akar yang mengikat pohon. Akar pinang ini bermanfaat untuk meningkatkan gairah dan menjaga kebugaran tubuh saat beraktivitas.
- e. Bunga kenanga bermanfaat untuk menyegarkan dan mengharumkan rambut dan badan sehabis mandi. Akar wangi juga berguna dalam wewangian alami. Karena di dalam ramuan mandi pangir, akar wangi juga berfungsi untuk mengharumkan ramuan pangir. Jadi, setiap ramuan pangir merupakan simbol harapan atau doa. Menggunakan pendekatan logis, ramuan khusus ini menciptakan aroma yang dapat menenangkan,

menyejukkan, dan memulihkan jiwa.

Dalam rangka puasa di bulan Ramadhan, semua jenis daun yang digunakan untuk mandi pangir memiliki kekuatan dan fungsi yang ampuh yang dapat menyelamatkan penggunanya dari penyakit gangguan hawa nafsu selama menjalankan ibadah puasa. Selalu diyakini bahwa gangguan ini disebabkan oleh makhluk jahat yang tidak terlihat dan makhluk ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hidup Anda. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang mewakili harapan akan keberkahan dan keselamatan bagi yang menggunakannya dan terhindar dari marabahaya. Agar tindakan ini berhasil, unsur mandi pangir harus sempurna (Harahap, 2019)

Tempat Pelaksanaan Mandi Pangir

Tradisi mandi pangir ini biasanya sudah dimulai sejak dua samapai satu hari menjelang bulan suci ramadhan, jaman dahulu biasanya masyarakat sekitar beramai ramai melakukan tradisi ini di tempat pemandian seperti aliran - aliran sungai, telaga, ataupun danau. Namun, saat ini mandi pangir dapat di lakukan di rumah masing masing untuk menjaga nilai nilai islam dan mencegah lawan jenis mandi di tempat yang sama. Tradisi yang diketahui sebagai leburan antara tradisi umat hindu ini tadinya hanya dilakukan oleh masyarakat batak muslim Suku Mandailing yang hingga saat ini juga dilakukan masyarakat Kota Medan yang ikut melakukan tradisi mandi pangir ini. Walaupun mandi pangir saat ini sudah banyak dilakukan dirumah masing masing, namun tidak menghilangkan antusiasme masyarakat menyambut bulan suci ramadhan.

b. Makna Mandi Pangir

Bulan ramadhan harus disambut dengan lahir dan batin yang suci, semuaberusaha untuk memperbiki dri dan hati, sesuai dengan petuah lama yang berasal dari masyarakat Batak Angkola dan suku Mandailing yang mengatakan Poda Na Lima atau lima nasihat yang berisi :

- 1.paias rohamu (bersihkan jiwamu)
- 2.paias pamatangmu (bersihkan badanmu)
- 3.paias parabitonmu (bersihkan pakaianmu)
- 4.paias bagasmu (bersihkan rumahmu)
- 5.paias pakaranganmu (bersihkan lingkunganmu)⁹

Dari kelima nasihat terdapat empat nasihat yang bersifat fisik, yaitu badan, pakaian, rumah serta lingkungan. Namun hanya ada satu nasihat yang berbentuknon fisik yaitu hati. Hal ini mengartikan hati yang suci dapat berpengaruh besar kepada keempat nasihat lainnya, kebersihan hati adalah awal dari segala hal baik sehingga manfaatnya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan badan dan juga pakaian akan mengiringi sehingga tampilan fisik terlihat sehat.

Dari bahan bahan yang digunakan untuk mandi pangir sendiri memang terdiri dari bahan-bahan khusus sehingga membangkitkan keharuman yang dapat menenteramkan, menyejukkan, dan memuliakan jiwaseseorang sehat dan bugar saat melakukan aktivitasnya. Para masyarakat juga memaknai mandi pangir sebagai penyucian diri jasmani dan rohani untuk menyambut bulan ramadhan agar badan jadi lebih wangi dan bersih saat melakukan ibadah puasa di bulan ramadhan nantinya dan dipercaya akan memperlancar saat melaksanakan shalat tarawih karena wangi wangi dari bahan alami tersebut akan memberikan rasa nyaman di tubuh. Pelestarian tradisi adalah salah satu cara untuk menjaga suatu tradisi yang berkembang di indonesia, pelestarian tradisi ini ditujukan agar tradisi tidak hilang dan dapat bertahan hingga dapat di turunkan kepada generasi ke generasi dengan maksud agar dapat dilakukan secara turun-temurun. Dan agar bangsa kita tahu bagaimana seharusnya menghormati perbedaan yang ada,dan bagaimana menyikapinya. Ada banyak hal yang masuk di Indonesia yang termasuk dalambidang ilmu pengetahuan,

ekonomi, peraturan - peraturan, dan termasuk juga adalah adat dan budayanya. Negara Indonesia masih diketahui sendiri sangat kental oleh tradisi tradisi yang menghiasnya. Kebudayaan yang menyertai kehidupan masyarakat merupakan bentuk determinasi bagi diri masyarakat. Beberapa tradisi yang ada di dalam suatu daerah bergantung pada generasi setelahnya, apakah pewaris tradisi dapat mengembangkan kembali tradisi yang sudah diwariskan ataukah malah tradisi yang berkembang akan musnah diterpa zaman, hal ini akan terus berputar, tradisi akan hilang dan muncul kembali.

Banyak tradisi unik di Indonesia ini khususnya oleh masyarakat Kota Medan yang beragama Islam, tradisi mandi pangir salah satunya, yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan, Setiap tahun menjelang sebelum puasa Ramadhan pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi mandi pangir itu. Hal ini pastinya merupakan sebuah warisan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dan menjadi sebuah kekayaan budaya yang patut dilestarikan.

Manfaat Mandi Pangir

Mandi pangir sejatinya memiliki banyak manfaat untuk tubuh. Kebanyakan Masyarakat yang melakukan mandi pangir merasa mendapatkan kesegaran. Mandi pangir juga disebut sebagai mandi sunnah sebelum ramadhan. Amiruddin Harahap berpendapat bulan Ramadhan itu suci, maka disambut dengan kesucian dan kebahagiaan pula, Mereka menyebut semua bahan-bahan untuk mandi pangir tersebut mempunyai manfaatnya tersendiri, seperti daun pandan dan jeruk purut yang bermanfaat menjaga kesehatan kulit, daun nilam yang memiliki manfaat mencegah bau tubuh, sereh juga memiliki manfaat sebagai anti bakteri, dan banyak bahan bahan lainnya yang memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan seluruh tubuh, Maka dari itu, Mandi pangir yang di lakukan hanya ada pada saat menyambut bulan suci Ramadhan sangat bagus untuk kita lakukan. Dengan melakukan mandi pangir artinya kita tetap menjaga tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu ke generasi muda.

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian dengan judul “ Mandi Pangir Menyambut Bulan Ramadhan Dalam Perspektif Hadis”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Tradisi mandi pangir masih dilakukan oleh beberapa masyarakat dan menganggap tradisi ini baik dan melambangkan kekayaan religi dan adat istiadat di Indonesia. tradisi ini memiliki nilai-nilai yang baik dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan yang juga mempererat kebersamaan antar masyarakat.
2. Di dalam hadis yang sudah di teliti yang berkaitan dengan mandi pangir seperti hadis kebersihan, hadis menggunakan wewangian, hadis kesehatan, dan hadis hadis kegembiraan dalam menyambut bulan ramadhan adalah boleh dilakukan asalkan dilakukan dengan ajaran ajaran islam yang tidak memperbolehkan laki laki dan perempuan yang bukan mukhrim mandi di tempat yang sama. Mandi pangir baik dilakukan karena dalam islam kita juga di anjurkan untuk membersihkan tubuh dan memakai wewangian sebelum melakukan ibadah. Bahan bahan dalam mandi pangir juga terdiri dari bahan bahan alami yang menyehatkan badan. Hingga saat ini mandi pangir masih dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Saminun. (2015). Pokok-Pokok Sejarah dan Manfaat Tradisi Secara Umum bagi Masyarakat. Ihromi. (2006). Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1954). Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuncoroningrat. (1954). Sejarah Kebudayaan Indonesia (hlm. 103). Yogyakarta: Jambatan.
- Liliweri, D. R. A. (2019). Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya. Nusamedia.
- Mardimin, Johannes. (1994). Jangan Tangisi Tradisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib. (1989). Ushul al-Hadith ‘Ulumuhu wa Mustalahuh. Beirut: Dar al-Fikr.
- Samovar, dkk. (2010). Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan budaya. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1).